

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang mendasari bagaimana seorang peneliti memandang realitas dan pendekatan terhadap suatu permasalahan atau fenomena sosial. Menurut Denzin (2024), paradigma terdiri dari beberapa jenis, yaitu positivisme, post positivisme, kritis, konstruktivisme, dan partisipatori. Paradigma yang digunakan dalam penelitian “Analisis Resepsi Khalayak terkait *Pragmatic Feminism* pada konten Instagram Michelle Halim” adalah paradigma kritis. Menurut Denzin (2024) paradigma kritis berakar pada pemikiran *Marxisme* dan bertujuan untuk mengungkap serta mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap paradigma positivisme yang dianggap terlalu sederhana dan tidak mampu menangkap kompleksitas realitas sosial (Denzin et al., 2024). Paradigma kritis menekankan pada pentingnya melihat realitas sosial secara mendalam, dengan fokus pada bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat untuk menciptakan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu. Paradigma ini juga menyoroti pentingnya perubahan sosial yang bertujuan untuk mencapai emansipasi dan keadilan (Denzin et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis dipilih untuk menggali dinamika kekuasaan yang ada di masyarakat, khususnya dalam memahami bagaimana media sosial, dalam hal ini Instagram, berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial tertentu yang dapat memperkuat atau menantang ketidakadilan yang ada. Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui bagaimana khalayak, khususnya perempuan, memaknai konten Instagram Michelle Halim, tetapi juga ingin mengkaji secara kritis apakah makna dan pesan yang muncul dari konten tersebut, serta bagaimana audiens memaknainya, justru berpotensi memperkuat nilai-nilai yang problematis atau bertentangan dengan prinsip feminisme. Peneliti

berupaya menelaah bahwa meskipun Michelle Halim membawa narasi pemberdayaan perempuan, nilai-nilai seperti *hypergamy* yang ia angkat justru merefleksikan strategi yang, dalam analisis kritis, belum tentu sepenuhnya menentang sistem patriarki, dan bahkan bisa saja sulit dikategorikan sebagai bentuk feminisme yang utuh, termasuk dalam versi pragmatismenya. Dengan menggunakan paradigma kritis, peneliti dapat menelaah lebih dalam bagaimana struktur media sosial dan cara konten dibingkai turut memengaruhi cara berpikir khalayak, dan apakah pemaknaan tersebut memperkuat atau justru menantang ketimpangan gender yang ada.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana resepsi khalayak terbentuk terhadap konten yang memuat isu narasi pemberdayaan perempuan dan dinamika relasi di media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan memaknai realitas yang mereka alami, melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, serta observasi (Creswell, 2018, p. 162). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana resepsi khalayak terbentuk terhadap konten Instagram Michelle Halim yang berpotensi memicu pemaknaan feminisme yang bersifat fleksibel dan membumi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam mengenai persepsi, interpretasi, dan pengalaman personal partisipan saat mengonsumsi dan merespon konten tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari pengalaman partisipan dalam konteks sosial tertentu. Penelitian interpretif berfokus pada upaya menafsirkan bagaimana individu memberi makna terhadap peristiwa yang mereka alami, bukan sekadar

menggambarkannya secara permukaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data, sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretif karena peneliti terus menerus mendefinisikan dan menafsirkan makna dari apa yang dilihat dan didengar (Stake, 2010, p. 36). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak mengandalkan angka atau pengukuran kuantitatif, melainkan pada makna dan pemahaman yang muncul dari pengalaman nyata partisipan dalam menafsirkan konten Michelle Halim.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan dari Robert E. Stake. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam mengenai suatu peristiwa, fenomena, atau isu yang kompleks dan kontekstual, baik yang dialami oleh individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas (Stake, 2010). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap suatu kasus secara spesifik dengan mempertimbangkan kondisi, latar belakang, serta interaksi sosial yang melingkupinya. Stake (1995, p. 11) menyebutkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas dari suatu kasus dengan maksud untuk memahami aktivitasnya dalam keadaan penting.

Dalam hal ini, Stake membedakan studi kasus ke dalam dua jenis, yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik dilakukan karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap suatu kasus secara spesifik, sedangkan studi kasus instrumental bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai suatu isu atau fenomena melalui studi atas suatu kasus tertentu (Stake, 1995, p. 3). Lebih lanjut, karakteristik utama dari studi kasus kualitatif menurut Stake (2010, p. 28) adalah sifatnya yang interpretatif, empiris, dan situasional. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada data empiris dari lapangan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman individu atau partisipan dipahami dan dimaknai berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi. Selain itu, studi kasus juga

bersifat personalistik, yakni menekankan pada keberagaman persepsi individu, bukan pada generalisasi, sehingga setiap pandangan dihargai sesuai dengan keunikan pengalaman masing-masing individu.

Dengan demikian, metode studi kasus dipandang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu peneliti dalam mengeksplorasi secara mendalam pemaknaan partisipan terhadap isu yang dikaji. Penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana individu memaknai isu tertentu berdasarkan pengalaman personal mereka, dalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menelusuri secara mendalam bagaimana sudut pandang partisipan terbentuk atas suatu fenomena yang kompleks dan kontekstual.

3.4 Pemilihan Partisipan

Dalam penelitian studi kasus, partisipan memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami dan menginterpretasikan fenomena yang dikaji secara mendalam dan kontekstual. Stake (2010, p. 65) menyatakan bahwa partisipan dibutuhkan untuk menginterpretasikan apa yang terjadi dalam sebuah studi kasus, karena mereka memberikan perspektif subjektif yang kaya terhadap kasus yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan partisipan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keberagaman pandangan serta relevansi pengalaman mereka terhadap isu yang dibahas. Stake (2010) juga menekankan pentingnya memanfaatkan keberagaman sudut pandang individu dalam studi kasus, guna menggali pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena tertentu. Dengan memahami beragam persepsi dari partisipan yang berbeda latar belakang dan pengalaman, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai konteks sosial, budaya, dan personal yang melingkupi suatu kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terhadap topik

yang sedang diteliti. Adapun kriteria pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan berumur 20-35 Tahun
2. Aktif menggunakan Instagram, dengan menggunakan aplikasi secara harian dan mengikuti serta berinteraksi dengan konten Michelle Halim.
3. Mengikuti dan memahami konten Michelle Halim yang berkaitan dengan topik pemberdayaan perempuan, khususnya kemandirian finansial, *hypergamy*, dan kecantikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Stake (1995, p. 60-68) teknik pengumpulan data mengacu pada empat metode utama, yaitu:

1. Observasi (*Observation*)
Peneliti mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan konteks di lapangan secara naturalistik tanpa banyak intervensi. Dokumentasi seperti foto, video, atau rekaman suara dapat digunakan untuk memperkuat data.
2. Wawancara (*Interviewing*)
Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali sudut pandang partisipan terkait fenomena yang diteliti. Pertanyaan bersifat terbuka agar partisipan bebas berbagi pengalaman dan pandangan secara lebih luas.
3. Pertanyaan Eksibit (*Exhibit Question*)
Teknik ini menggunakan visual, gambar, dokumen, atau objek tertentu sebagai stimulus untuk memancing respons yang lebih reflektif dan mendalam dari partisipan.
4. Review Dokumen (*Document Review*)

Peneliti mengkaji dokumen relevan seperti artikel berita, laporan, arsip, dan materi terkait lainnya untuk mendukung dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan *document review* sebagai teknik utama pengumpulan data, yang dilakukan secara daring sesuai dengan ketersediaan waktu partisipan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam studi kasus, Stake (2010, p. 136) menyebutkan bahwa teknik yang umum digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, yaitu proses konfirmasi dan validasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memperkuat akurasi penafsiran. Terdapat empat macam protokol triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin & Patton yakni *data source triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan *methodological triangulation* (Stake, 1995, p. 112):

1. Triangulasi Sumber Data

Teknik yang melibatkan pemeriksaan terhadap fenomena yang sama dari waktu, tempat, atau subjek yang berbeda untuk melihat konsistensi data.

2. Triangulasi Penyelidik

Teknik yang melibatkan peneliti lain untuk meninjau fenomena yang sama, sehingga diperoleh perspektif alternatif dan potensi bias dapat diminimalkan.

3. Triangulasi Teori

Teknik yang menggunakan berbagai teori atau pendekatan konseptual dalam menafsirkan data agar tidak terpaku pada satu sudut pandang saja.

4. Triangulasi Metodologi

Teknik yang menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk meninjau fenomena secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metodologi untuk meningkatkan validitas. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mewawancarai lima partisipan yang berbeda. Meskipun semua merupakan perempuan dengan rata-rata usia 21-29 tahun, terdapat variasi dalam tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan identitas mereka dalam mengonsumsi konten dari Michelle Halim. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi makna yang ditangkap dari beragam posisi sosial. Triangulasi metodologi dilakukan dengan menggabungkan data dari dua sumber, pertama melalui wawancara mendalam terhadap partisipan; lalu dilakukan analisis konten dari akun Instagram Michelle Halim yang memuat narasi pemberdayaan perempuan, *hypergamy*, dan kencatikan.

Dengan membandingkan data dari wawancara dan data visual dari akun Instagram, peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian antara pesan yang di-*encode* oleh komunikator dan *decoding* yang dilakukan oleh audiens. Temuan dari kedua metode tersebut kemudian akan ditafsirkan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, serta dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan yang relevan dalam konteks budaya digital perempuan saat ini, termasuk yang berpotensi menunjukkan karakteristik *pragmatism feminism*.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan analisis data partisipan secara mendalam, peneliti akan terlebih dahulu melakukan *preferred reading* atau analisis *encoding* terhadap konten-konten Instagram Michelle Halim yang menjadi objek penelitian. *Preferred reading* merupakan interpretasi pesan sebagaimana yang dimaksudkan atau di-*encode* oleh kreator konten (Hall et al., 2005). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dominan atau pesan yang ingin disampaikan oleh Michelle Halim melalui kontennya,

termasuk nilai-nilai, ideologi, dan *framing* yang digunakan. Hasil dari *preferred reading* ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk kemudian membandingkan dan mengategorikan respon *decoding* dari audiens ke dalam posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional* sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada tiga tahapan teknik analisis studi kasus yang dijelaskan oleh (Stake, 2010, p. 147). Ketiga tahapan ini bersifat saling melengkapi dan digunakan secara berulang, yang memungkinkan dalam mendapatkan hasil analisis data yang mendalam, menyeluruh, dan kaya secara makna. Penerapan tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Taking Apart and Putting Together*

Pada tahap ini, dilakukan pemisahan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, seperti kode-kode awal, untuk dipahami secara mendalam. Setelah itu menyusun kembali elemen-elemen tersebut menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh guna mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan-hubungan yang terkandung di dalamnya (Stake, 2010, p. 149). Proses ini mencerminkan pendekatan eksploratif, di mana data tidak langsung dianalisis secara keseluruhan, melainkan diuraikan terlebih dahulu agar menghasilkan pemahaman yang mendalam.

2. *Working with Patches*

Pada tahap ini, perlu menganalisis data dalam bentuk segmen atau tema kecil yang diidentifikasi sebagai *patches*. Setiap segmen tersebut mengandung makna tertentu dan dianalisis secara mendalam. Selanjutnya mengaitkan berbagai segmen tersebut untuk membentuk narasi besar yang merepresentasikan keseluruhan fenomena atau kasus yang diteliti (Stake, 2010, p. 162). Analisis

dengan teknik *patches* ini menyerupai penyusunan mosaik yang menunjukkan kompleksitas konteks penelitian.

3. *Interpretation and Sorting*

Teknik ini menekankan pentingnya interpretasi peneliti dalam memahami makna data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan berdasarkan pengalaman peneliti, pengalaman partisipan, serta bantuan studi pustaka. Data kemudian dikelompokkan sesuai tema atau pola yang relevan agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antar tema (Stake, 2010, p. 163). Stake menekankan bahwa proses ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh intuisi serta pengalaman peneliti, tetapi tetap harus dilakukan secara disiplin agar hasil analisisnya kredibel.

